

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis visual dan naratif dalam film *Selma* (2014), Film *Selma* memvisualisasikan perjuangan hak sipil Afrika-Amerika melalui lima bentuk utama. Aksi massa seperti pawai *Selma – Montgomery* secara denotatif menampilkan barisan demonstran, secara konotatif merepresentasikan solidaritas kolektif, dan pada tataran mitos menjadi simbol heroisme rakyat melawan kekerasan negara. Advokasi hukum menunjukkan penyusunan gugatan diskriminasi, yang pada konotasi menegaskan perlawanan di ranah hukum, dan pada mitos membalik hukum menjadi senjata moral melawan penindasan. Pendidikan dan kesadaran sosial divisualisasikan lewat rapat komunitas dan khotbah gereja, yang membangun mitos pencerahan rasial sebagai fondasi pembebasan. Penggunaan media massa melalui tayangan kekerasan aparat berfungsi mengubah tragedi lokal menjadi wacana nasional, memproduksi mitos media sebagai pengungkap kebenaran. Pembentukan organisasi komunitas hadir dalam rapat tertutup yang mengonotasikan *safe space* untuk merumuskan strategi, dengan mitos ruang komunitas sebagai “rahim revolusi”. Melalui kerangka Barthes, *Selma* menegaskan bahwa perjuangan rasial adalah konfigurasi simbolik, politik, dan kultural yang saling menguatkan bukan sekadar demonstrasi, tetapi ekosistem perlawanan terstruktur yang membongkar hegemoni dan membangun narasi pembebasan.

5.2 Saran

Film *Selma* membuktikan bahwa sinema bukan hanya media hiburan, tetapi juga instrumen kultural dan politik yang dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap sejarah, perjuangan, dan identitas. Oleh karena itu, saran diberikan kepada akademisi di bidang kajian film dan budaya visual untuk menjadikan representasi perjuangan rasial dalam film sebagai objek studi serius, terutama dalam memahami bagaimana mitos, simbol, dan narasi dominan dibangun atau dipertanyakan melalui medium audio-visual.